

PENGELOLAAN POH GADING *WATERFALL* SEBAGAI DAYA TARIK WISATA ALAM DI DESA KEMENUH, KECAMATAN SUKAWATI, KABUPATEN GIANYAR

**I Komang Angga Putra Darmawan¹, I Gusti Ketut Indra Pranata Darma², Ida Ayu
Kartika Maharani³**

Program Studi Industri Perjalanan, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: anggaltd8678@email.com

ABSTRACT

The management of Poh Gading Waterfall, a natural tourism destination in Kemenuh Village, Sukawati District, Gianyar Regency, is covered in this study. Built by Pengempon Pura Beji Arya Wang Bang Pinatih, Poh Gading Waterfall is an artificial waterfall that may draw up to 300 people during the holidays after going viral on social media. However, there are still issues with infrastructure and governance that its administration must deal with. This study aims to analyze tourism potential based on the 6A component, the implementation of the management function (POACM), as well as the economic, socio-cultural, and environmental impacts. The research uses a descriptive qualitative approach by collecting data through observation, interviews, literature studies, and documentation. Informants were determined using purposive sampling and accidental sampling. According to the study's findings, the majority of the 6A components have been supplied, particularly the main river, the Beji Temple region, and the artificial waterfalls that serve as attractions. However, accessibility and supporting facilities still require improvement. From a managerial perspective, the organizing, controlling, and motivations have not been at their best, but the planning and actuating functions have been operating. Despite the possibility of land conversion, this tourism management has an economic benefit by boosting employment and village income, a sociocultural impact by supporting temple care, and an environmental impact by improving river cleanliness. All things considered, Poh Gading Waterfall has a lot of potential to be developed as a natural tourism destination by raising the standard of infrastructure, management, and government collaboration.

Keywords: *tourism management, man-made waterfall, tourism impacts.*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Gianyar memiliki berbagai daya tarik wisata alam yang cukup beragam, salah satunya adalah wisata air terjun. Beberapa air terjun yang telah berkembang dengan matang di wilayah ini antara lain Air Terjun Tegenungan, Kanto Lampo, Suwat, dan Goa Rang Reng. Pengelolaan air terjun sebagai daya tarik wisata alam dinilai memiliki potensi besar, hal ini dikarenakan dapat memberikan pengalaman petualangan di alam bagi wisatawan sekaligus mendukung peningkatan ekonomi masyarakat lokal di Kawasan daya tarik wisata. Penelitian Budiasih et al. (2024) mengenai Air Terjun Kanto Lampo menunjukkan bahwa keberadaan air terjun sebagai objek wisata alam dapat memberikan peluang pengembangan ekowisata serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pariwisata di kawasan tersebut. Selain itu, Dharmayanti et al. (2023) menyatakan bahwa pengelolaan daya tarik wisata air terjun di Kabupaten Gianyar perlu memperhatikan aspek keamanan, fasilitas, dan pelayanan wisatawan agar dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan mendukung keberlanjutan destinasi wisata.

Salah satu daya tarik wisata yang sedang berkembang di Kabupaten Gianyar adalah Poh Gading *Waterfall* yang berlokasi di Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati. Poh Gading *Waterfall* merupakan air terjun buatan yang dibangun secara swadaya oleh pengempon Pura Beji Arya Wang Bang Pinatih. Meskipun merupakan air terjun buatan, daya tarik wisata ini tetap mengandalkan *landscape* alam berupa sungai, vegetasi hijau, dan lingkungan alami sehingga dapat dikategorikan sebagai daya tarik wisata berbasis alam (*nature-based tourism*). Selain berfungsi sebagai objek wisata, pembangunan air terjun ini juga bertujuan mendukung pelestarian lingkungan sungai dan bertujuan untuk menjaga kawasan suci di sekitar Pura Beji. Maka dari itu, jika dibandingkan dengan air terjun lain seperti Tegenungan atau Kanto Lampo yang telah berkembang sebagai destinasi wisata alam komersial dan memang alami, Poh Gading *Waterfall* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang mengintegrasikan aspek pariwisata, pelestarian lingkungan, serta nilai budaya dan spiritual masyarakat lokal. Kondisi tersebut menjadikan Poh Gading *Waterfall* menarik untuk diteliti, khususnya dalam konteks pengelolaan wisata alam.

Sejak mulai dikenal melalui media sosial pada bulan Februari tahun 2026, Poh Gading *Waterfall* mengalami peningkatan kunjungan wisatawan yang cukup drastis meskipun masih berada pada tahap *soft opening* dan masa penjajakan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya

potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata alam baru di Kabupaten Gianyar. Namun kendati demikian, sebagai daya tarik wisata yang masih berada pada tahap awal pengelolaan dan pengembangan, Poh Gading *Waterfall* masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, belum tersedianya paket wisata yang terstruktur, serta sistem pengelolaan yang belum sepenuhnya dioptimalkan. Selain itu, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan juga berpotensi menimbulkan dampak ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan bagi masyarakat sekitar apabila tidak dikelola secara berkelanjutan.

Dalam pengelolaan sebuah daya tarik wisata, komponen 6A kepariwisataan yang terdiri dari *Attraction, Accessibility, Amenities, Activities, Ancillary Services* dan *Available Package* merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan kesiapan suatu daya tarik wisata (Buhalis, 2000). Selain itu, keberhasilan pengelolaan sebuah daya tarik wisata juga dipengaruhi oleh penerapan fungsi manajemen yang meliputi *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*, dan *Motivation* (Wahab, 2003). Penerapan kedua konsep teori tersebut menjadi sangat krusial untuk memastikan pengelolaan daya tarik wisata dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan komponen 6A dapat mendukung peningkatan kualitas daya tarik wisata dan kepuasan wisatawan (Hayati et al., 2021). Penelitian lain juga menegaskan pentingnya fungsi manajemen dalam mendukung keberhasilan pengelolaan daya tarik wisata termasuk air terjun (Minanda et al. 2022; Ardani et al. 2023). Sementara itu Purnamayanti et al. (2023) mengkaji pengelolaan Air Terjun Uma Anyar di Desa Kemenuh dengan menggunakan teori 6A dan POACM. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada daya tarik wisata yang telah berkembang dan memiliki sistem pengelolaan yang sudah matang.

Berdasarkan kajian dari penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait pengelolaan daya tarik wisata Poh Gading *Waterfall* yang saat ini masih berada pada tahap awal pengelolaan, khususnya yang mengkaji secara bersamaan potensi wisata berdasarkan komponen 6A pariwisata, penerapan fungsi manajemen POACM, serta dampak ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan terhadap masyarakat lokal. Selain itu, penelitian mengenai air terjun buatan berbasis wisata alam (*nature-based tourism*) masih relatif terbatas dibandingkan penelitian pada air terjun alami yang telah berkembang. Namun data penelitian ini

dibatasi dari periode Bulan Februari-Mei 2026 dikarenakan masih dalam masa soft opening dan masa peninjauan yang menjadikan hasil penelitian akan terus berubah.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis potensi wisata Poh Gading *Waterfall* berdasarkan komponen 6A dari Buhalis (2000), mengidentifikasi penerapan fungsi manajemen POACM dari (Revida et al. 2022; Ardani et al. 2023; Wahab, 2003) dalam pengelolaannya, serta menganalisis dampak ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan yang ditimbulkan terhadap masyarakat Desa Kemenuh dengan teori dari beberapa ahli seperti (Pitana & Diarta, 2009; Tangian & Kumaat, 2020) dan pada teori dampak juga dibantu dengan teori konsep pendukung seperti *Tourism Area Life Cycle (TALC)* dari Butler (1980), *Ecological Modernization* dari Mol & Spaargaren (2000) dan *Common Pool Resource Theory* dari Ostrom (1990). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian pengelolaan wisata alam serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan Poh Gading *Waterfall* sebagai daya tarik wisata alam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di daya tarik wisata Poh Gading *Waterfall* yang berlokasi di Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Lokasi penelitian dipilih dikarenakan Poh Gading *Waterfall* merupakan daya tarik wisata alam buatan yang masih berada pada tahap awal pengembangan (*soft opening*) dan memiliki karakteristik unik sebagai air terjun buatan yang berbasis lingkungan alam. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan Poh Gading *Waterfall*, meliputi pengelola wisata, perangkat desa, dan masyarakat lokal. Selain itu, wisatawan yang berkunjung dipilih menggunakan teknik *accidental sampling* untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap daya tarik wisata tersebut (Sugiyono, 2022; Subhaktiyasa, 2024).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, dokumen, laporan, dan sumber-sumber relevan lainnya.

Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus peneliti menjadi jelas, dan instrumen lain yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, alat dokumentasi, serta catatan lapangan yang digunakan untuk membantu proses pengumpulan data. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis penelitian mengacu pada teori komponen pariwisata 6A, teori manajemen pariwisata POACM, serta teori dampak pariwisata untuk mengkaji dampak ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan yang ditimbulkan dari pengelolaan Poh Gading *Waterfall*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Komponen 6A Kepariwisataan di Poh Gading *Waterfall*

1. *Atraction* (Atraksi)

Atraksi wisata merupakan komponen utama yang menjadi alasan wisatawan berkunjung ke suatu daya tarik wisata (Buhalis, 2000). Berdasarkan hasil penelitian, daya tarik utama Poh Gading *Waterfall* adalah air terjun buatan yang dibangun pada aliran sungai alami di kawasan Pura Beji Arya Wang Bang Pinatih, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1 di bawah. Keunikan ini lah yang menjadi perbedaan paling menonjol dibandingkan sebagian besar air terjun yang menjadi daya tarik wisata di Bali yang terbentuk secara alami.



Gambar 1
Air Terjun Poh Gading
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 10 April 2026)

Selain air terjun yang menjadi daya tarik utama, wisatawan juga dapat menikmati panorama tebing yang disusun menyerupai bentang alam alami, vegetasi hijau di sekitar sungai, serta suasana yang masih asri. Keberadaan jembatan besi dan jembatan bambu juga menjadi salah satu yang sangat menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan mengambil foto, namun

terkhusus pada jembatan bambu masih dirasa kurang aman oleh sebagian wisatawan karena jembatan bergoyang saat dilalui dan dari pihak pengelola yaitu bapak Wayan Dona pada tanggal 2 Mei 2026 menjelaskan bahwa jembatan bambu pada dasarnya hanya sebagai spot foto saja ataupun hanya diutamakan untuk estetika saja bukan sebagai akses utama namun kedepannya akan diperbaiki agar menjadi lebih kokoh. Di samping itu, keberadaan Pura Beji dan area *penglukatan* juga menambah nilai budaya dan spiritual di sini, meskipun Pura dan *penglukatan* tersebut belum dimanfaatkan sebagai atraksi wisata secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa komponen attraction di Poh Gading Waterfall telah memenuhi unsur *something to see* dan *something to do* sebagaimana dikemukakan oleh Wirawan dan Semara (2021). Namun hingga bulan April 2026 unsur *something to buy* masih belum optimal karena belum tersedia produk khas atau suvenir yang dapat dibeli wisatawan dan baru tersedia kuliner di kafe yang dibuka pada bulan Mei 2026.

2. Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan salah satu akses yang memudahkan wisatawan dalam mencapai suatu destinasi ataupun daya tarik wisata (Buhalis, 2000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses menuju Poh Gading Waterfall relatif mudah dijangkau menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Lokasi wisata juga telah terdaftar pada aplikasi Google Maps sehingga memudahkan wisatawan menemukan lokasi daya tarik wisata ini.

Kendati demikian, tangga yang menjadi akses utama untuk menuju titik utama air terjun masih memerlukan perhatian dan menimbulkan keluhan dari sebagian wisatawan, karena terdapat anak tangga yang berukuran terlalu tinggi dan lebar. Kondisi tersebut dapat menjadi kendala bagi wisatawan yang masih anak-anak, lanjut usia maupun wisatawan yang memiliki keterbatasan fisik. Terkait hal tersebut, dari pihak pengelola juga telah merencanakan untuk perbaikan tangga tersebut.

3. Amenities (Fasilitas)

Amenities merupakan fasilitas pendukung yang diperlukan wisatawan selama berada di destinasi wisata (Buhalis, 2000). Berdasarkan hasil penelitian dari periode Bulan Februari-Mei 2026, Poh Gading Waterfall telah memiliki beberapa fasilitas dasar seperti area parkir, loket masuk, ruang ganti, toilet, tempat duduk, dan kafe (yang baru di buka dari awal bulan Mei 2026). Namun, fasilitas yang tersedia masih tergolong terbatas termasuk belum adanya jalur evakuasi dan titik kumpul saat urgensi, hal ini juga karena daya tarik wisata ini masih berada

dalam fase embrio dan tahap pengembangan awal sehingga ketersediaan fasilitas pendukung masih perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan.

4. *Activities* (Aktivitas)

Komponen *activities* berkaitan langsung dengan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan selama berkunjung ke sebuah daya tarik wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas utama wisatawan di Poh Gading *Waterfall* meliputi berenang, bermain air, menikmati pemandangan alam, berfoto, makan dan minum di kafe, eksplorasi kawasan sekitar air terjun. Sebagai daya tarik wisata yang masih berada di fase embrio, hal tersebut telah dapat memberikan pengalaman wisata alam yang menarik bagi pengunjung. Namun, aktivitas wisata yang tersedia masih tergolong terbatas dan berpotensi menimbulkan rasa jenuh wisatawan apabila tidak dilakukan penambahan ataupun inovasi produk wisata. Dengan demikian pengembangan aktivitas tambahan seperti trekking, edukasi lingkungan, maupun wisata budaya dapat menjadi sebuah alternatif untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan yang berkunjung.

5. *Ancillary Services* (Pelayanan Tambahan)

Ancillary services merupakan layanan pendukung yang disediakan oleh pihak pengelola daya tarik wisata, organisasi maupun pemerintah (Buhalis, 2000). Berdasarkan hasil penelitian, pengelola Poh Gading *Waterfall* telah menyediakan beberapa pelayanan, diantaranya seperti *Life Guard*, pemandu wisata, dan fotografer. Dengan adanya pelayanan tersebut, wisatawan yang berkunjung akan lebih aman dan tentu akan lebih merasa puas. Sebagai contoh, ketika wisatawan mau beraktivitas di air tentunya wisatawan tidak perlu takut dikarenakan *life guard* akan selalu siaga memantau dan menolong saat terjadi sesuatu, para pemandu wisata juga akan memberikan informasi ketika boleh dan tidak boleh masuk ke dalam air. Selain itu, disaat wisatawan ingin mengambil foto namun tidak ada teman yang memfotokan tentunya staff di sana akan dapat membantu dengan penuh suka cita. Dengan demikian, pelayanan di Poh Gading *Waterfall* sudah dapat terbilang cukup baik sebagai daya tarik wisata yang masih dalam fase embrio.

6. *Available Package* (Paket Wisata)

Available package merupakan sebuah paket wisata yang yang disediakan untuk wisatawan agar dapat memberikan pengalaman yang lebih lengkap (Buhalis, 2000). Berdasarkan hasil penelitian, Poh Gading *Waterfall* belum memiliki paket wisata secara khusus bagi wisatawan

hingga saat ini. Saat ini wisatawan hanya membeli tiket masuk tanpa adanya pilihan paket wisata tambahan yang ditawarkan. Padahal berdasarkan observasi di lapangan, Poh Gading *Waterfall* ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi paket wisata terpadu yang menggabungkan wisata alam, budaya, dan spiritual. Terkait hal itu, dari pihak pengelola sebenarnya telah merencanakan untuk membuat paket wisata seperti *swing* dan *melukat* di Pura Beji Arya Wang Bang Pinatih tersebut, namun hal tersebut belum dapat direalisasikan dikarenakan pengelola masih berfokus untuk pengadaan fasilitas pendukung terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengembangan paket wisata menjadi salah satu peluang yang dapat meningkatkan waktu serta jumlah kunjungan wisatawan dan dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat Desa Kemenuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Buhalis (2000) dan penelitian Hayati et al. (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan sebuah daya tarik maupun destinasi wisata sangat dipengaruhi dari ketersediaan seluruh komponen 6A dalam kepariwisataan. Pada Poh Gading *Waterfall*, komponen *attraction*, *accessibility*, *activities*, *amenities*, dan *ancillary services* telah berkembang cukup baik, sedangkan *available package* masih memerlukan perhatian dan perancangan segera agar dapat mendukung pengembangan destinasi secara berkelanjutan.

B. Penerapan Fungsi Manajemen Pariwisata (POACM)

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan fungsi dasar dalam manajemen yang bertujuan menentukan tujuan serta langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapainya (Wahab, 2003). Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pengelolaan Poh Gading *Waterfall* dilakukan secara bertahap oleh pihak pengelola sejak awal pembangunan air terjun buatan hingga pengembangan fasilitas wisata pendukung. Disamping itu, pihak pengelola juga memiliki perencanaan jangka pendek dan jangka panjang yang diterapkan. *Pertama*, rencana jangka pendek (operasional, 2 tahun ke depan) fokus utamanya terletak pada aspek operasional yang mencakup peningkatan jumlah kunjungan wisatawan melalui optimalisasi promosi pada media digital, perbaikan fasilitas penunjang guna menjamin kenyamanan pengunjung, serta peningkatan kualitas pelayanan prima oleh staf di lapangan ke pada pengunjung. *Kedua*, rencana jangka panjang (strategi 5 tahun ke depan) fokus pada

tahap ini lebih komprehensif dan berkelanjutan, yang memprioritaskan pada perwujudan visi pelestarian alam, menjaga keberlanjutan daya tarik wisata, serta pengembangan infrastruktur besar namun tetap sejalan dengan estetika lingkungan dan kesucian area Pura Beji Arya Wang Bang Pinatih.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Minanda et al. (2022) yang menyatakan bahwa perencanaan yang matang menjadi dasar penting dalam pengelolaan sebuah daya tarik wisata. Namun kendati demikian, pada Poh Gading *Waterfall* masih ditemukan keterbatasan dalam penyusunan dokumen perencanaan tertulis sehingga beberapa program pengelolaan hingga saat ini masih bersifat fleksibel dan menyesuaikan kondisi lapangan di setiap harinya

2. Organizing (Pengorganisasian)

Fungsi pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam suatu organisasi (Wahab, 2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun telah terdapat pembagian tugas di antara pengelola, struktur organisasi yang resmi belum tersusun hingga saat ini. Beberapa tugas masih dilakukan dengan kebersamaan dan saling bantu sesuai kebutuhan operasional harian. Kondisi ini menyebabkan adanya potensi tumpang tindih pekerjaan kedepannya, serta belum adanya pembagian kewenangan yang jelas diantara pengelola dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, belum tersedianya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang resmi dan tertulis terkait pelayanan wisatawan, keselamatan pengunjung, dan penanganan kondisi darurat menunjukkan bahwa aspek pengorganisasian masih sangat perlu penguatan. Di samping itu juga, pengelolaan daya tarik wisata ini juga belum mendapat dukungan dari Pemda, hingga saat ini pengelolaan masih sebatas pengawasan dan Kerjasama antar pengelola dengan pemerintahan di Desa Adat Sumampan.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Purnamayanti et al. (2023) pada Air Terjun Uma Anyar yang menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian telah berjalan lebih baik melalui pembagian tugas yang lebih jelas. Dengan demikian, perbedaan tersebut dapat dipahami karena Poh Gading *Waterfall* masih berada pada tahap embrio atau awal pengembangan sehingga sistem organisasinya belum bisa berjalan secara optimal.

3. Actuating (Penggerakan)

Peggerakan merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan implementasi seluruh rencana yang telah disusun agar tujuan organisasi dapat tercapai (Wahab, 2003). Berdasarkan hasil penelitian, fungsi aspek ini pada Poh Gading Waterfall telah berjalan cukup baik. Pengelola secara aktif menggerakan seluruh anggota atau staf untuk melakukan pemeliharaan kawasan wisata, menjaga kebersihan lingkungan, melayani wisatawan dengan baik, serta mengembangkan fasilitas yang masih dalam tahap pembangunan. Pelaksanaan kegiatan operasional juga dilakukan secara langsung oleh ketua pengelola hingga seluruh anggota yang sebagian besar memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan dasar mengenai kegiatan kepariwisataan. Keberhasilan fungsi penggerakan dapat dilihat dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan meskipun lokasi ini belum dibuka secara resmi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelola mampu mengimplementasikan berbagai program pengelolaan yang telah direncanakan secara matang dari sebelumnya.

Dengan demikian, temuan ini mendukung penelitian Ardani et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan daya tarik wisata sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam menjalankan program yang telah direncanakan. Pada kasus Poh Gading Waterfall, fungsi penggerakan menjadi salah satu aspek manajemen yang cenderung berjalan lebih baik jika dibandingkan dengan fungsi yang lainnya.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan merupakan proses untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan di lapangan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disepakati (Wahab, 2003). Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan dan evaluasi di Poh Gading Waterfall dilakukan secara langsung oleh pengelola melalui pemantauan dan Gerakan cepat tanggap terhadap kondisi fasilitas, perilaku wisatawan, pelayanan terhadap wisatawan, kebersihan lingkungan, dan keamanan kawasan wisata. Meskipun pengawasan telah dilakukan secara rutin, sistem pengawasan yang diterapkan masih bersifat informal. Pengelola belum memiliki indikator evaluasi yang resmi maupun sistem pelaporan tertulis yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap pengelolaan daya tarik wisata. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi controlling merupakan salah satu aspek yang masih perlu ditingkatkan dalam pengelolaan Poh Gading Waterfall.

5. *Motivation* (Motivasi)

Motivasi merupakan faktor yang mendorong individu maupun kelompok untuk bekerja mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati bersama (Wahab, 2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama pengelola Poh Gading Waterfall tidak hanya didasarkan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kepedulian dari hati Nurani untuk menjaga lingkungan sungai dan mendukung pelestarian ataupun kesucian kawasan Pura Beji Arya Wang Bang Pinatih. Motivasi tersebut terlihat dari komitmen pengelola dalam membangun destinasi secara mandiri dan diterapkan kepada seluruh staf untuk selalu bertanggung jawab dan selalu menggunakan akal serta hati yang tulus saat bekerja. Hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan pengelola yang selalu dapat menjaga kebersihan lingkungan, peningkatan pelayanan serta terus melakukan pengembangan fasilitas meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan. Selain itu, adanya harapan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal juga menjadi pendorong utama dalam pengelolaan daya tarik wisata ini. Dengan demikian, kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi sosial, budaya, dan lingkungan memiliki peran yang sama pentingnya dengan motivasi ekonomi dalam pengelolaan Poh Gading Waterfall.

C. Dampak Ekonomi, Sosial-Budaya, dan Lingkungan

1. Dampak Ekonomi

Pitana & Diarta (2009) menyatakan bahwa dampak dari pengelolaan sebuah daya tarik wisata tentu ada dampak positif dan negatif yang ditimbulkan, begitu pula dari aspek ekonomi. Pengelolaan Poh Gading *Waterfall* memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar. Keberadaan destinasi wisata ini membuka peluang kerja baru bagi masyarakat lokal sebagai karyawan, petugas operasional, penjaga kebersihan, maupun tenaga pendukung lainnya. Selain itu, pengelolaan wisata juga memberikan tambahan pemasukan bagi desa adat yang dapat digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan masyarakat.

Peningkatan jumlah wisatawan turut menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat, terutama pada sektor perdagangan dan jasa wisata. Meskipun demikian, manfaat ekonomi yang diperoleh belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat Desa Kemenuh. Sebagian besar manfaat ekonomi masih dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat langsung

dalam pengelolaan destinasi, tentunya hal ini juga menjadi salah satu dampak yang masih terbilang negatif hingga saat ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Budiasih et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengembangan wisata air terjun dapat meningkatkan peluang ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan produk wisata tambahan agar manfaat ekonomi dapat tersebar lebih luas kepada masyarakat.

2. Dampak Sosial Budaya

Dari aspek sosial-budaya, keberadaan daya tarik wisata Poh Gading Waterfall memberikan dampak positif terhadap pelestarian kawasan Pura Beji Arya Wang Bang Pinatih. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan wisata sebagian diperuntukan dalam membantu pemeliharaan kawasan pura Beji dan Pura di wilayah Desa Adat Sumampan serta dapat mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan adat dan keagamaan di Desa. Di samping itu, meningkatnya kunjungan wisatawan turut memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan luar sehingga dapat meningkatkan tingkat apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang dimiliki Desa Kemenuh. Interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan juga berpotensi memperluas wawasan masyarakat mengenai sektor pariwisata. Namun kendati demikian, apabila jumlah wisatawan terus meningkat tanpa penanganan yang baik, maka akan terdapat potensi terjadinya perubahan perilaku sosial masyarakat serta berkurangnya kesakralan kawasan pura akibat aktivitas wisata yang tidak terkendali (Pitana & Diarta, 2009; Tangian & Kumaat, 2020). Dengan demikian, maka sangat krusial untuk menerapkan pengelolaan yang mampu menjaga keseimbangan antara aktivitas pariwisata dan pelestarian nilai budaya lokal.

3. Dampak Lingkungan

Pengelolaan Poh Gading *Waterfall* memberikan dampak positif dan negative juga terhadap lingkungan, dampak positif yang paling menonjol yaitu meningkatnya kebersihan sungai dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kawasan wisata dan lingkungan Pura. Temuan ini sejalan dengan Menegaki (2025) yang menitik beratkan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan dalam pembentukan sebuah pariwisata berkelanjutan. Dari perspektif *Ecological Modernization Theory* (Mol & Spaargaren, 2000), aktivitas pariwisata di Poh Gading *Waterfall* membuktikan bahwa pengelolaan wisata dapat

mendorong perbaikan kualitas lingkungan apabila dikelola dengan baik dan beretika. Di samping itu, keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan mencerminkan prinsip *Common-Pool Resource Theory* (Ostrom, 1990) yang menitik beratkan peran masyarakat dalam mengelola sumber daya bersama. Jika dikaitkan dengan *Tourism Area Life Cycle* (Butler, 1980), Poh Gading *Waterfall* masih berada pada tahap awal pengembangan atau fase embrio, sehingga kondisi lingkungannya relatif terjaga. Namun, kendati demikian terdapat potensi dampak negatif berupa alih fungsi lahan yang disebabkan adanya pembangunan fasilitas wisata di masa mendatang, sehingga diperlukan pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan agar Ketika peningkatan aktivitas pariwisata semakin tinggi, maka tidak sampai mengurangi kualitas lingkungan Kawasan wisata terkait.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa daya tarik wisata Poh Gading *Waterfall* memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata alam di Desa Kemenuh. Berdasarkan analisis komponen 6A yang diterapkan, unsur *attraction*, *accessibility*, *amenities*, *ancillary services* dan *activities* telah tersedia dan menjadi kekuatan utama destinasi, sedangkan aspek *available package* masih memerlukan perencanaan dan pengembangan lebih lanjut. Dari aspek manajemen (POACM), fungsi *planning* dan *actuating* telah berjalan dengan cukup baik, namun fungsi *organizing*, *controlling* dan *motivation* belum optimal karena belum adanya struktur organisasi yang formal, SOP tertulis, sistem pengawasan yang terstruktur serta langkah motivasi yang lebih intens. Di samping itu juga, pengelolaan Poh Gading *Waterfall* juga memberikan dampak positif di kalangan masyarakat, meliputi peningkatan peluang ekonomi, dukungan terhadap pelestarian sosial-budaya, serta meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan, meskipun masih terdapat ketidak merataan dampak ekonomi masyarakat, potensi kecemburuan sosial dan alih fungsi lahan apabila pengelolaan wisata tidak dilakukan secara berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan daya tarik wisata yang masih berada pada tahap awal pengembangan tidak hanya ditentukan oleh daya tarik yang dimiliki, tetapi juga oleh kualitas penerapan fungsi manajemen (POACM) dan keterlibatan

masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tempat wisata terkait. Temuan ini dapat menjadi referensi ataupun gambaran bagi pengelola, pemerintah daerah, dan para pemangku kepentingan lainnya dalam merancang strategi pengembangan wisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan lingkungan. Penelitian ini sangat disadari masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan pendekatan kualitatif sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh daya tarik wisata air terjun. Dengan demikian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji daya tarik wisata sejenis pada lokasi yang berbeda atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods* guna memperoleh hasil yang lebih mumpuni mengenai pengelolaan dan dampak pengelolaan daya tarik wisata alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, N. N., Yuni, L. K. H. K., & Atmaja, T. W. S. (2023). Strategi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Air Terjun Leke-Leke Di Kabupaten Tabanan Bali. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies (JoTIS)*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51713/jotis.v3i2>
- Budiasih, N. G. A. N., Anggreni, N. W., Sutrisnawati, N. K., Saskara, I. K., & Purwahita, A. R. M. (2024). Analisis Potensi Ekowisata pada Obyek Wisata Air Terjun Kanto Lampo sebagai Upaya Konservasi Alam dan Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Beng, Gianyar - Bali. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ngurah Rai*, 16(1). <https://ojs.unr.ac.id/index.php/akses/article/view/1245?>
- Buhalis, D. (2000). *Marketing the competitive destination of the future* (21st ed.). Tourism Management. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00095-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00095-3)
- Butler, R. W. (1980). The Concept Of A Tourist Area Cycle Of Evolution : Implications For Management Of Resources. *Canadian Geographer / Le Géographe Canadien*, 27(1), 5–12. <https://doi.org/10.21832/9781845410278-007>
- Dharmayanti, C. I., Biomi, A. A., & Marniati, M. (2023). *Analysis of Security and Safety of Tourists at Waterfalls in Gianyar Regency*. 6(5), 476–480. <https://doi.org/10.32832/pro>
- Hayati, R., Achmadi, N. S., & Adelia, S. (2021). Implementasi Konsep 6a Di Wisata Alam Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Home Journal.*, 3(2), 153–170. <https://doi.org/10.61141/home.v3i2.186>

- Menegaki, A. N. (2025). *How Do Tourism and Environmental Theories Intersect?* 6(1).
<https://doi.org/10.3390/tourhosp6Q10028>
- Minanda, H., Sunarta, I. N., & Arida, I. N. S. (2022). Strategi Pengelolaan Air Terjun Madakaripura. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 9, 309–330.
<https://www.academia.edu/84513078>
- Mol, A. P. j., & Spaargaren, G. (2000). Ecological Modernisation Theory in Debate A Review. *Environmental Politics*, 9(1).
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons* (J. E. Alt, H. Ulliversity, D. C. North, & W. U. in S. I. oui. Other (eds.); 1st ed.). Cambridge University Pr.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata* (F. S. Suyantoro (ed.)). Penerbin ANDI.
- Purnamayanti, N. L. P. D., Krisdayanthi, A., & Ni Made Rai Kristina. (2023). *Pengelolaan Air Terjun Uma Anyar Sebagai Daya Tarik Wisata Alam Di Desa Kemenuh Kabupaten Gianyar*. 8(2), 139–148. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/parbud/article/view/2982/1798>
- Revida, E., Purba, S., & Simanjuntak, M. (2022). Manajemen Pariwisata. In *Manajemen Priwisata* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (29th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Tangian, D., & Kumaat, endry M. . (2020). *Pengantar Pariwisata*. Politeknik Negeri Manado.
https://repository.polimdo.ac.id/2848/1/Buku_Ajar_Pengantar_Pariwisata.pdf#page=4.11
- Wahab, S. (2003). *Manajemen Kepariwisataaan* (F. Gromang (ed.); 4th ed.). PT Pradnya Paramita.